

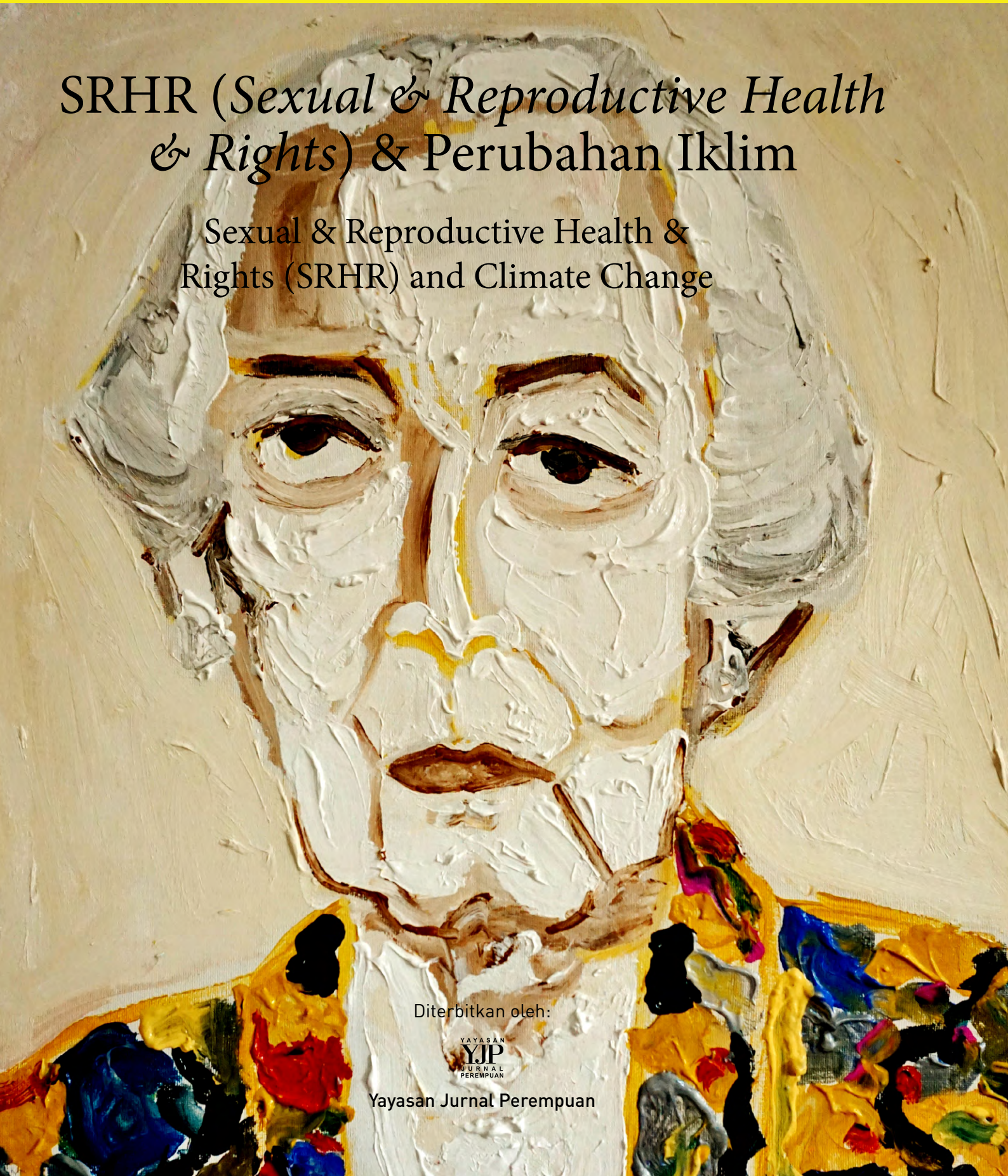
*SRHR (Sexual & Reproductive Health
& Rights) & Perubahan Iklim*

Sexual & Reproductive Health &
Rights (SRHR) and Climate Change

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan



Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416

- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

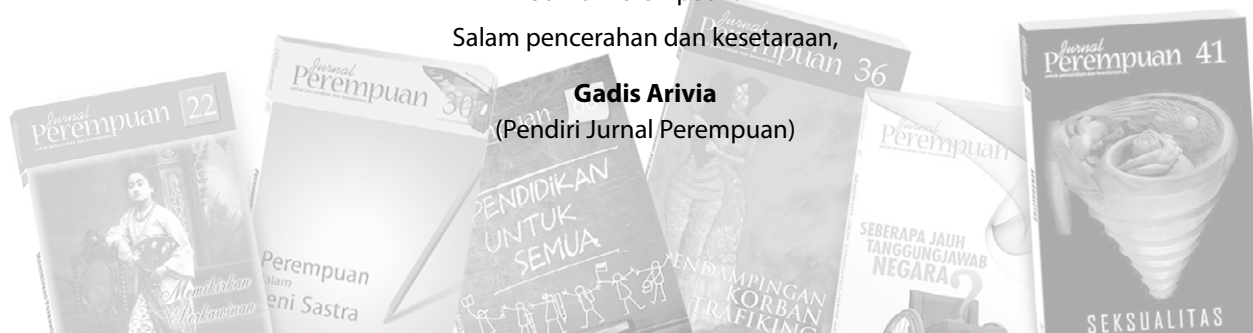
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: mariana@jurnalperempuan.com) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: deedee@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)

Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Agus Wiyono

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)
Fax: (021) 8370 6747
Email: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, Agustus 2015



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan: SRHR (Hak & Kesehatan Reproduksi & Seksual) dan Perubahan Iklim	iii
Artikel / Articles	
• Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini <i>Tempurung</i> (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan / <i>Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel Tempurung (2010): Self in Marriage, Pregnancy and Mothering</i>	165-177
<i>Anita Dhewy</i>	
• Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis / <i>Mollo's Women Nurturing Body and Nature: Aleta Baun, Nifu Ideology and Mutis Mountain</i>	179-185
<i>Desintha D. Asriani</i>	
• Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) / <i>Women of Rembang Nurturing Kendeng Water Springs: a Study of the Impact of Mining to Women's SRHR</i>	187-194
<i>Tommy Apriando</i>	
• Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan / <i>Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera</i>	195-200
<i>Sri Yuliana</i>	
• Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta / <i>Vulnerability of House-wives Mothers: Gender Responsiveness in the Elimination of HIV/AIDS in Surakarta</i>	201-206
<i>Tiyas Nur Haryani</i>	
• Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria / <i>Women Nurturing Community during Natural Disaster: a Study of the Ecology of Kudus Rahtawu Muria Mountain Village</i>	207-211
<i>Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani</i>	
• Integrasi Pendidikan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam / <i>Integration of SRHR Education in Islamic Boarding Schools: a Study of Islamic Feminism</i>	213-221
<i>Masthuriyah Sa'dan</i>	
• Gap SRHR (Sexual & Reproductive Health & Rights) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas / <i>Gap of SRHR in Climate Change Policies: a Case Study in Jepara and Banyumas Regencies</i>	223-229
<i>Ahmad Badawi</i>	
• Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia / <i>Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History</i>	231-240
<i>Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy</i>	
Wawancara / Interview	
• Paul Bijl: "Diskursus Kartini: Di Belanda menjadi Paradoks, di Indonesia memiliki banyak wajah, di UNESCO merupakan figur kemanusiaan" / <i>Paul Bijl: "Discourse on Kartini: in the Dutch she is a paradox, in Indonesia she has many faces, in UNESCO she is a figure of humanity"</i>	241-245
<i>Andi Misbahul Pratiwi</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	247-248
Profil / Profile	
• Nursyahbani Katjasungkana: IPT 1965, Kekerasan Seksual dan Upaya Memberikan Suara pada Korban / <i>Nursyahbani Katjasungkana: "International People's Tribunal 1965, Sexual Violence and Giving Voices to Victims"</i>	249-263
<i>Anita Dhewy</i>	
Resensi Buku/ Book Review	
• Memori Tubuh, Cincin Api & Narasi Mitos Dewi-Dewi / <i>Body Memories, Rings of Fire and Narrative of Myth and Goddesses</i>	265-267
<i>Johanna G.S.D. Poerba</i>	

SRHR (Hak & Kesehatan Reproduksi & Seksual) dan Perubahan Iklim

D i tahun 1994 kurang lebih 179 negara bertemu dalam sebuah konferensi internasional yang membahas aksi untuk populasi dan pembangunan di Kairo. Konferensi ini dikenal sebagai ICPD (International Conference for Population & Development). Program aksi yang dicanangkan adalah kesehatan reproduksi, kesehatan dan hak reproduksi dan seksual. Ini kemudian mengubah arah paradigma pembangunan yang mempromosikan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights). SRHR kemudian menjadi jantung dari pembangunan demografi. Agendanya adalah: kesetaraan gender, hak asasi manusia, perubahan iklim, dinamika populasi, konflik, bencana alam, ketahanan pangan & gizi, dan akses pada sumber daya alam. Kerangka dasar dalam MDGs (Millennium Dev Goals) pada mulanya tidak mengandung SRHR, tetapi sejalan dengan implementasinya, kemudian dimasukkan akses universal atas SRHR sebagai bagian dari ukuran pembangunan sejak tahun 2000, yaitu dengan memasukkan angka kematian ibu melahirkan (kemudian dalam *SDG-Sustainable Development Goals Post 2015 Agenda*). Catatan dan monitor ARROW (Asian-Pacific Resource and Research Centre for Women) dalam ICPD+15 monitoring mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk dalam 12 negara Asia yang belum menunjukkan kemajuan dalam perihal indeks SRHR.

Rasio kematian ibu melahirkan di Indonesia di tahun 2005 masih tinggi sampai dengan sekarang dan secara keseluruhan di Asia Tenggara dan Asia umumnya, yaitu rata-rata 420 (ARROW Report, 2013:

<http://www.arrow.org.my/?p=about-indonesia>). Dengan penduduk kurang lebih 228.5 juta, pertumbuhan populasi 1.36% per tahun dan kepadatan pendudukan 123 orang/km, di Indonesia masih tercatat aborsi tak aman yang cukup tinggi, yaitu 15% dari kematian ibu (89% di kalangan perempuan menikah dan 11% di kalangan *single*). Perihal tersebut disebabkan akses hak dan pendidikan SRHR tidak didapatkan dengan cukup baik. Di samping kematian ibu melahirkan karena melahirkan dan aborsi, terdapat pula kasus infeksi HIV/AIDS karena buruknya akses atas SRHR. Dalam bukunya Linda Rae Bennett, *Women, Islam and Modernity: Single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia* (London: Routledge, 2005), mencatat bahwa salah satu faktor penyebab akses pendidikan dan hak kesehatan reproduksi seksual adalah ditabukannya diskursus tubuh dan konservatisme agama yang kemudian diakselerasi oleh kebijakan otonomi daerah, via peraturan-peraturan daerah yang bias SRHR (Komite Nasional Perempuan telah mengidentifikasi 342 perda diskriminatif terhadap perempuan). Indeks SRHR di Indonesia menunjukkan rata-rata rendah dari 0.116 pada tahun 2007 sampai dengan sekarang. Perubahan iklim kemudian memperparah kondisi akses dan hak SRHR dengan adanya banjir di musim penghujan, kelangkaan air di musim kemarau, kelangkaan pangan, prevalensi kanker tinggi karena pola konsumsi makanan berubah, dan risiko bencana alam yang selalu mengintai seiring dengan buruknya konservasi lingkungan (*dewi candraningrum*).

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Anita Dhewy, Jurnal Perempuan, Jl. Lontar No. 12, Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta Selatan, 12960. Telp: 021-83702005, Faks: 021-83706747

Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini *Tempurung* (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan

Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel *Tempurung* (2010): Self in Marriage, Pregnancy and Mothering

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 165-177, 21 daftar pustaka.

This paper aims to explain female subjectivity reflected in *Tempurung* novel by Oka Rusmini by describing main character perception toward body and autonomy in the formation of female subjectivity. In discussion I use feminist literary criticism approach. This study reveals that woman characters in *Tempurung* perceiving her body as a significant part of her subjectivity. Furthermore, female subjectivity isn't her own project but a form of dialogue with other elements including her relationship with husband, children, body and social culture construction which surrounding her. The conclusion of this study is Oka Rusmini makes resistance to the notion of subjectivity on conventional/traditional thought by representing narrative of female subjectivity which doesn't neglect body, doesn't individual, doesn't always rational, doesn't subject to "universal" notion of subject and doesn't finish.

Keywords: subjectivity, women, marriage, pregnancy, mothering.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan subjektivitas perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan memaparkan persepsi tokoh utama terhadap tubuh dan otonomi dalam pembentukan subjektivitas perempuan. Dalam bahasan saya menggunakan pendekatan kritik sastra dengan perspektif feminis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam *Tempurung* memersepsi tubuhnya sebagai bagian penting subjektivitasnya. Selain itu, subjektivitas perempuan bukanlah proyek perempuan itu sendiri melainkan suatu bentuk dialog dengan elemen-elemen lain, termasuk diantaranya adalah hubungannya dengan suaminya, anaknya, tubuhnya dan konstruk sosial budaya yang melingkupinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Oka Rusmini melakukan perlawanan terhadap gagasan subjektivitas dalam pemikiran konvensional/tradisional dengan merepresentasikan narasi tentang subjektivitas perempuan yang tidak mengabaikan tubuh, tidak individual, tidak selalu rasional, tidak tunduk pada gagasan "universal" tentang subjek dan tidak selesai.

Kata Kunci: subjektivitas, perempuan, perkawinan, kehamilan, pengibuan.

Desintha D. Asriani. Jurusan Sosiologi FISIPOL Universitas Gadjah Mada. SosioYustisia Bulaksumur, Jogjakarta 55281. Telepon: (0274) 563362

Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis

Mollo's Women Nurturing Body and Nature: Aleta Baun, Nifu Ideology and Mutis Mountain

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 179-185, 10 daftar pustaka.

This article focuses on women's experiences regarding issue of resources governance. It is strongly related to the emergence of mining which proved to be destructive to nature's and woman's interests. Through the

years the mining has deteriorated the life of women such as threatening food security and women's sexual and reproductive health and rights. Molo woman's experiences depict risks that must be faced when the logic of resource governance is dominated by exploitative powers. In addition, stories of Molo women exposed the dynamic of survival and ideas to place the movement in sustainable way.

Keywords: women's movement, resource governance, nature.

Tulisan ini merupakan kajian tentang pengalaman perempuan terkait dengan isu pengelolaan sumber daya. Hal ini terkait dengan inisiasi proyek pertambangan yang cenderung menggerus kepentingan perempuan. Relasi antara keseharian perempuan atas sumber daya pangan adalah sebuah keterlekatan yang mutlak. Oleh karena itu, melalui catatan pengalaman perempuan Molo, tulisan ini memberikan deskripsi tentang risiko-risiko yang harus dihadapi saat logika pengelolaan sumber daya justru didominasi oleh kekuasaan yang eksploitatif. Berdasar cerita para perempuan Molo ini, dinamika bertahan serta gagasan menempatkan gerakan mereka dalam kerangka berkelanjutan.

Kata Kunci: gerakan perempuan, pengelolaan sumber daya, alam.

Tommy Apriando. Mongabay Indonesia. Jl Pasang No 17, Gunung Batu, Bogor, 16118

Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights)

Women of Rembang Nurturing Kendeng Water Springs: a Study of the Impact of Mining to Women's SRHR

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 187-194, 11 daftar pustaka.

This paper investigates the fulfillment of SRHR in Rembang during the protest against cement mining in Kendeng Mount. This paper concludes that women's SRHR are being denied by the government as the access to water and food will be in jeopardy. The interviews took place in Tegaldowo Village and Timbrangan Village Rembang. The arrival of cement mining has threatened the livelihood of the forest, the community, and water capture.

Keywords: Women, Rembang, sexual and reproductive health and rights (SRHR), water.

Tulisan ini membahas pemenuhan hak dan kesehatan reproduksi dan seksual (HKRS) di Rembang dalam usaha menolak pendirian pabrik dan pertambangan semen. Hasil kajian ini menunjukkan terabaikannya HKRS perempuan Rembang terkhususnya mereka yang hingga saat ini berjuang mempertahankan sumber air dan pegunungan Kendeng dari pertambangan semen merupakan pelanggaran hak asasi terhadap perempuan dan harus segera diselesaikan oleh aparaturnegara ini. Studi kasus ini bertempat di DesaTegaldowo dan Desa Timbrangan, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang. Adanya tuntutan untuk menjaga tenda perlawanan secara bergiliran berdampak pada terganggunya hak reproduksi mereka. Hilangnya sumber air berdampak pada hak atas kesehatan, hak atas hidup, hak atas kemerdekaan dan keamanan dan lingkungan yang sehat.

Kata kunci: Perempuan, Rembang, hak dan kesehatan reproduksi dan seksual, air.

Sri Yuliana. STT Syalom, Bandar Lampung. Kampus I : Perum Villa Tamin Asri Blok A/4 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung. Telepon : 085101215315

Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 195-200, 5 daftar pustaka.

Women at Air Sugihan are unique. They are able to sustain life under harsh natural conditions. Red swamp water, uncultivated peat lands, ashes from the burned forest as a result of simple and cheap land clearing techniques; as well as debt bondage as a cash-advanced to finance the farm-production activities which then aggravated their SRHR (sexual and reproductive health and rights), substantive health care and access to nutrition. This makes women at Air Sugihan struggled within harsh nature condition for the survival of their families for the sake of food security and for sustainable nature and environmental conservation. Starting from very limited experience to live in harsh condition, women reduce the family burden of living in poverty by sustaining water, land and family-economy.

Keywords: Air Sugihan, women, water, land, SRHR.

Keunikan kaum perempuan di Air Sugihan adalah kemampuan mereka dalam mempertahankan kehidupan dalam kondisi alam yang cukup berat. Air rawa yang berwarna merah, tanah gambut yang tidak dapat ditanami, debu yang berterbangan akibat pembakaran hutan dan lahan pertanian sebagai teknik pembersihan lahan. Di samping itu juga jeratan hutang demi memenuhi biaya produksi dan tidak adanya pelayanan kesehatan dan pemenuhan gizi yang layak. Kondisi ini membuat para perempuan di Air Sugihan berjuang keras bersama alam demi kelangsungan hidup keluarganya, demi ketahanan pangan, demi pemeliharaan alam yang berkelanjutan. Pengalaman hidup yang serba terbatas di Air Sugihan lambat laun melahirkan kesadaran pada diri kaum perempuan untuk melakukan upaya mengurangi beban hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Kata kunci: Air Sugihan, perempuan, air, tanah, SRHR.

Tiyas Nur Haryani. Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta 57126. Telephone : +62 271 663483 / +62 271 648379, Fax : +62 271 648379

Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta

Vulnerability of House-wives Mothers: Gender Responsiveness in the Elimination of HIV/AIDS in Surakarta

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 201-206, 1 gambar, 12 daftar pustaka.

In 2013 and 2014 it is recorded that 42% of women and 58% of men are infected with HIV. So far government response to HIV / AIDS still maintains that men and women as the same entity. The highest group being infected with HIV / AIDS in Indonesia today is housewives with a number reached 6,539. In Surakarta, low-risk group housewives infected with HIV/AIDS—recorded 346 cases as of August 2014. The amount is higher when compared to HIV and AIDS in the group of Female Sex Workers (FSW)—recorded 154 cases. Government response to the low risk group of housewives are still minimal. Strategic National Action Plan (SRAN) HIV and AIDS 2010-2014, housewives with low risk have not yet

been targeted. Policies at the level of local government, planning and implementation of HIV / AIDS are still focused on key populations and people living with HIV/AIDS to reduce the number of new cases while housewives are still unreached.

Keywords: HIV/AIDS prevention, housewives, vulnerability.

Pada tahun 2013 dan 2014 tercatat 42% perempuan yang terinfeksi HIV dan 58% laki-laki yang terinfeksi HIV. Selama ini penanggulangan HIV/AIDS masih memandang laki-laki dan perempuan sebagai entitas yang sama. Kelompok tertinggi yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia saat ini adalah ibu rumah tangga dengan jumlah mencapai 6.539. Di Kota Surakarta, kelompok risiko rendah ibu rumah tangga terinfeksi HIV/AIDS tercatat 346 kasus sampai dengan Agustus 2014. Jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan HIV dan AIDS pada kelompok Wanita Pekerja Seks (WPS) yang tercatat 154 kasus. Respon pemerintah pada kelompok risiko rendah ibu rumah tangga masih minim. Strategi Rencana Aksi Nasional (SRAN) Penanggulangan HIV dan AIDS Tahun 2010-2014, ibu rumah tangga risiko rendah belum menjadi fokus sasaran. Kebijakan di level pemerintah daerah, perencanaan dan implementasi program penanggulangan HIV/AIDS masih fokus terhadap populasi kunci dan Orang dengan HIV/AIDS untuk mengurangi jumlah kasus baru. Sedangkan ibu rumah tangga masih belum terjangkau sejak upaya kuratif.

Kata Kunci: Penanggulangan HIV/AIDS, ibu rumah tangga, kerentanan.

Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani. Universitas Muria Kudus. Kampus Gondangmanis, Kudus, Jawa Tengah. Telp: (0291) 438229

Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria

Women Nurturing Community during Natural Disaster: a Study of the Ecology of Kudus Rahtawu Muria Mountain Village

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 207-211, 1 tabel, 14 daftar pustaka.

Participation to preserve, care and positive behavior in accordance with the insight wisdom in managing the real environment is closely rooted in the tradition of women. This study aims to determine the potential of women in the face of natural disasters and identify efforts by women to reduce vulnerability to natural disasters in Rahtawu village, Kudus. Several women's steps that has been studies are: first, there are efforts to mitigate disaster though its shape is still individualized. Second, to strengthen disaster victims and the persistence of attitudes, women working together to cope with disaster by cooking together with the community.

Keywords: Women, natural disasters, village Rahtawu.

Partisipasi untuk melestarikan, peduli dan berperilaku positif sesuai dengan wawasan kearifan dalam mengelola lingkungan sesungguhnya berakar dan lekat pada tradisi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perempuan dalam menghadapi bencana alam dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan perempuan guna mengurangi kerentanan terhadap bencana alam di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus. Beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain: pertama, terdapat upaya-upaya untuk melakukan mitigasi bencana walaupun bentuknya masih bersifat individual. Kedua, terdeteksinya perilaku ibu-ibu di Desa Rahtawu untuk menguatkan korban bencana dan masih adanya sikap bergotong royong dalam menghadapi bencana dalam bentuk memasak.

Kata kunci: Perempuan, bencana alam, desa Rahtawu.

Masthuriyah Sa'dan. Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN Yogyakarta. Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281. Telp. +62-274-512474, +62-274-589621, Fax. +62-274-586117

Integrasi Pendidikan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam

Integration of SRHR Education in Islamic Boarding Schools: a Study of Islamic Feminism

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 213-221, 1 tabel, 22 daftar pustaka.

Some of the Yellow Book (traditional source of Islamic Study) are taught in a traditional boarding school including sexual and reproductive health issues. Such discussion is the realm of the study of jurisprudence. However discussions in the Yellow Book are often gender-bias and less relevant to the women of today who have different sexual and reproductive health problems compared to their grandparents. As a result, many cases of sexual violence and women's reproductive affecting female students because of lack of knowledge not to say being "blind" of sexual and reproductive health and rights (SRHR). By using the approach of Islamic epistemology and feminist theological analysis, this paper will attempt to reconstruct the Islamic sciences by integrating the Islamic jurisprudence (fiqh) into the study of gender and social science.

keywords: SRHR, women, Fiqh, Yellow Book.

Beberapa Kitab kuning yang diajarkan di pesantren tradisional memuat permasalahan hak dan kesehatan reproduksi dan seksual (HKSR). Pembahasan yang demikian merupakan ranah kajian fikih. Akan tetapi pembahasan dalam kitab kuning tersebut seringkali bias gender dan kurang relevan dengan kondisi perempuan masa kini yang memiliki problematika kespro dan seksual berbeda seperti zaman dahulu. Akibatnya banyak kasus kekerasan seksual dan reproduksi yang menimpa santri perempuan karena kurang pengetahuan untuk tidak dikatakan "buta" ilmu yang terkait dengan reproduksi dan seksualitas. Dengan menggunakan pendekatan epistemologi Islam dan analisis feminisme teologis, tulisan ini akan berusaha merekonstruksi keilmuan Islam dengan cara mempertemukan dan mempertautkan (integrasi) antara keilmuan Islam (fikih) dengan kajian gender dan ilmu sosial.

Kata kunci: HKSR, perempuan, fiqh, Kitab Kuning.

Ahmad Badawi. YLSKAR (Yayasan Lingkar Studi Kesetaraan Aksi & Refleksi). Jl. Gajah Oya, RT 02/RW X, Blondo-Celong, Kelurahan Kutowinangun, Kecamatan Tingkir, Salatiga

Gap SRHR (*Sexual & Reproductive Health & Rights*) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas

Gap of SRHR in Climate Change Policies: a Case Study in Jepara and Banyumas Regencies

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 223-229, 1 gambar, 14 daftar pustaka.

Risks of women's SRHR is increasing due to limited access to water and food in climate change policy. Women's vulnerability is very high regarding the masculinity of climate-related policy—specifically the minimum representation and participation of women in decision-making. This problematical situation has mounted women's burden with the changing pattern of climate since women are having difficulties in managing their livelihood. This study found that mainstreaming gender

is not being implemented in climate-change related policy in Banyumas and Jepara. In many cases, women are being marginalized and the aims of development does not touch the SDG Post-2015.

Keywords: risks, women, SRHR, climate change.

Risiko SRHR perempuan semakin besar dengan keterbatasan akses air dan pangan dalam perubahan iklim. Kerentanan perempuan tinggi di tengah maskulinitas kebijakan pengurangan risiko perubahan iklim yang minim partisipasi perempuan dan kelompok rentan. Situasi problematik mendorong perempuan beradaptasi menanggung lebih banyak beban. Hasil studi kasus di kabupaten Jepara dan Banyumas menunjukkan bahwa pengarusutamaan gender belum masuk dalam kebijakan lingkungan dan perubahan iklim. Dalam banyak kasus, perempuan semakin termarginalkan dalam konsep-konsep pembangunan yang jauh dari target yang hendak diraih dalam SDG Post-2015.

Kata kunci: risiko, perempuan, SRHR, perubahan iklim.

Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy. Departemen Filsafat, FIB, UI. Kampus UI Depok Jawa Barat 16424, Telp. +62.21.7863528, +62.21.7863529, Faks. +62.21.7270038

Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia

Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 231-240, 3 tabel, 23 daftar pustaka.

The study examine Gender Equality and Justice bill (RUU KKG) debate in the parliament and why it failed or being postponed by the House of Representatives in 2014. Are religious views play a significant role in rejecting the bill? Or is KKG bill loaded with Western ideology and interests? Why are political parties reluctant to fight for women's equality? These are the questions explored in this study. The study also shows the lack of understanding of the history of Indonesian women's movement and culture in the parliament.

Key words: Gender Equality and Justice Bill, religion, parliament, women's movement, culture.

Studi ini mencermati perdebatan RUU KKG di tingkat DPR dan mengapa gagal diperjuangkan serta ditunda pembahasannya oleh DPR pada tahun 2014. Adakah faktor agama yang kental memengaruhi kegagalan RUU KKG dan mengapa? Ataukah RUU KKG sarat dengan ideologi "Barat" sehingga ditolak? Bagaimanakah argumentasi di DPR berlangsung dan mengapa ada partai yang enggan memperjuangkan kesetaraan perempuan? Adakah campur tangan organisasi Islam dan partai-partai berbasis Islam yang menjadi dalang penolakan RUU KKG? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang dibahas di dalam studi ini. Studi ini juga memperlihatkan minimnya pengetahuan masyarakat dan anggota parlemen akan sejarah pergerakan perempuan Indonesia yang telah lama memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.

Kata kunci: RUU KKG, agama, parlemen, pergerakan perempuan, budaya.



Paul Bijl:

**“Diskursus Kartini: Di Belanda menjadi Paradoks,
di Indonesia memiliki banyak wajah, di UNESCO
merupakan figur kemanusiaan”**

Paul Bijl: “Discourse on Kartini: in the Dutch she is a paradox, in Indonesia she has many faces, in UNESCO she is a figure of humanity”

Andi Misbahul Pratiwi

Redaksi Jurnal Perempuan

pratiwiandi@jurnalperempuan.com

Paul Bijl adalah asisten profesor di Fakultas Humaniora Universiteit van Amsterdam dan sedang melakukan penelitian postdoktoral di KITLV Leiden. Pada tahun 2003 ia menyelesaikan studinya bidang Sastra di Vrije Universiteit Amsterdam dan mendapat gelar Doktor di Universitas Utrecht pada tahun 2011. Pada tahun 2004 hingga 2005 di UCLA dan 2008 di Columbia University. Ia meneliti sastra, budaya dan memori budaya yang berfokus pada zaman kolonial dan pascakolonial di Eropa dan Indonesia. Minat penelitiannya mencakup sejarah kolonial dan pasca-kolonial, gender dan etnis,

sastra Eropa modern dan budaya, sastra Indonesia modern dan budaya, potret dan budaya visual dan memori budaya. Pada periode Februari 2015 hingga Februari 2019, ia akan melakukan penelitian postdoktoral dari NWO/ *Netherlands Organization for Scientific Research*. Proyek penelitiannya adalah mengenai “Jejak penyebaran lintas negara surat-surat Kartini (1879-1904) di Eropa, Indonesia, dan Amerika Serikat”. Ia meneliti Kartini dalam konteks bagaimana Belanda, Indonesia dan dunia menggunakan figur Kartini dari berbagai perspektif. Bukunya yang terbaru berjudul *Emerging Memory: Photographs of*

Colonial Atrocity in Dutch Cultural Remembrance; Amsterdam UP, 2015. Dalam buku itu Paul Bijl mempertanyakan mengapa selama abad terakhir ini Belanda terus mengingat dan kemudian melupakan lagi dan lagi sejarah kekerasan saat menjajah Indonesia. Buku ini mendeskripsikan kehidupan sosial dua foto mengenai kekejaman kolonial di Sumatera pada tahun 1904. Dia adalah anggota dari komite COST 'In Search of Transcultural Memory in Europe' (ISTME) dan anggota pusat warisan budaya, Amsterdam Center for Cultural Heritage and Identity (ACHI). Pada bulan juni 2015, bersama rekannya David Duindam ia akan menggelar lokakarya "Kehancuran Kolonial: (Tidak) Terlihat Situs Memori Pasca-kolonial" di UvA.

Publikasinya yang lain di antaranya "Saving the Children? The Ethical Policy and Photographs of Colonial Atrocity during the Aceh War." *Photography, Modernity and the Governed: Re-viewing the 'Ethical' Era in Late-Colonial Indonesia*. Ed. Susie Protschky. Amsterdam: Amsterdam UP, 2015 ; "Colonial and Postcolonial Silences: Listening to Kartini in the Netherlands." *Beyond Memory: Silence and the Aesthetics of Remembrance*. Eds. Alexandre Dessingué and Jay Winter. London: Routledge, 2015; "Colonial Memory and Forgetting in the Netherlands and Indonesia." *Colonial Counterinsurgency and Mass Violence: the Dutch Empire in Indonesia*. Eds. Bart Luttikhuis and Dirk Moses. London: Routledge, 2014; "Colonial Nostalgia Across Decolonization." *Journal of Dutch Literature* 4.1 (2013); "Colonial Memory and Forgetting in the Netherlands and Indonesia." *Journal of Genocide Research* 14.3-4 (2012): 441-61; "Embodying Colonial Photography: Remembering Violence in Tabee Toean." *Depth of Field* 1.1 (2011); "Old, Eternal and Future Light in the Dutch East Indies: Colonial Photographs and the History of the Globe." *Mediation, Remediation and the Dynamics of Cultural Memory*. Eds. Astrid Erll and Ann Rigney. Berlin: De Gruyter, 2009. 49-66.

Jurnal Perempuan: Salah satu minat penelitian anda adalah mengenai memori budaya, kemudian anda juga pernah menuliskan potret kekejaman kolonial Belanda di Sumatera. Apa yang membuat anda tertarik meneliti zaman kolonial?

Paul Bijl: Saya menyelesaikan studi saya dibidang Sastra dan juga saya belajar sejarah Belanda. Karena itu saya memiliki peluang untuk meneliti zaman kolonial. Dalam penelitian ini saya menggunakan media fotografi. Saya rasa dalam sejarah Belanda masa yang paling menarik adalah masa kolonial

Belanda. Pada saat ini, banyak kejadian yang ada di masa lalu masih penting untuk diingat. Dalam penelitian saya tentang zaman kolonial itu saya kerjakan dalam disertasi S3 saya. Pertama-tama saya harus menganalisis perspektif Belanda untuk mengetahui bagaimana zaman kolonial bisa hadir. Kemudian setelah saya tahu perspektif Belanda saya meneliti perspektif Indonesia. Saya rasa kebanyakan orang Belanda lupa bahwa mereka punya sejarah internasional yaitu zaman kolonial Belanda.

Saya terbitkan PhD (S3) saya sebagai buku tahun in. Saya menyelidiki foto-foto yang dibuat oleh KNIL, tentara kolonial Belanda, pada tahun 1904 di Gayo dan tanah Alas di Aceh. Foto-foto ini menunjukkan hasil dari pembantaian dilakukan oleh KNIL di sebuah desa bernama Kuta Rih (561 orang dewasa dan anak-anak meninggal hari itu karena kekerasan kolonial dan banyak korban yang terlihat dalam foto-foto ini). Ketika saya menyelidiki bagaimana Belanda ingat (dan melupakan) masa kolonial di Indonesia, saya dihadapkan dengan sebuah misteri, karena Belanda mengingat dan kemudian melupakan lagi dan lagi, yaitu bahwa mereka memiliki masa lalu kolonial yang sangat keras. Sering kali, foto yang berasal dari Aceh memainkan peran penting dalam mengingatkan kembali tentang fakta ini. Berberapa politisi, sejarawan, wartawan dan veteran telah mengklaim selama lebih dari 100 tahun ini terdapat bukti kekerasan kolonial (misalnya foto atau laporan tentang penyalahgunaan kuli/pekerja) yang tidak diketahui oleh masyarakat Belanda. Mereka mengatakan bahwa bukti ini perlu diperlihatkan ke masyarakat umum.

Apa yang saya tunjukkan adalah bahwa foto-foto Aceh tersebut dan foto-foto yang serupa dan dokumen kolonial kekerasan seperti itu telah secara konsisten hadir dalam ruang publik Belanda sejak akhir abad kesembilan belas. Foto tahun 1904, misalnya, yang dipamerkan di *Batavia* (sekarang Jakarta), diterbitkan dalam sebuah buku oleh salah satu prajurit yang mengambil bagian dalam ekspedisi militer khusus dan didistribusikan ke beberapa arsip militer dan kolonial Belanda. Pada tahun 1901, foto serupa telah diterbitkan dalam majalah Belanda. Kemudian, foto-foto yang sama ini kembali lebih dari enam puluh kali dalam buku-buku sejarah Belanda, surat kabar, jurnal, televisi, internet, dan dalam karya-karya yang sangat terkenal (dalam bahasa Belanda) seperti dalam buku Loe de Jong dan Rob Nieuwenhuys. Saya menulis Disertasi saya di tahun 2011 dan pada tahun 2012 surat kabar Belanda mencetak foto

kekejaman kolonial dari perang Belanda dengan Indonesia di akhir 1940-an dihalaman depan dan mengklaim bahwa ini penemuan "pertama" foto-foto dari eksekusi kolonial. Tetapi orang-orang yang telah membaca buku saya akan tahu lebih baik, karena saya menunjukkan foto-foto tersebut didalamnya. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana bisa Belanda terus mengingat dan melupakan hal ini lagi dan lagi. Hal ini karena bagi orang Belanda, terutama untuk kulit putih dan etnis Belanda, sejarah mereka adalah sejarah bangsa Belanda di Eropa. Sejarah kolonial di Indonesia, Suriname dan perbudakan akan dilihat sebagai hal terpisah dari sejarah nasional. Ada dua sisi sejarah, nasional dan kolonial, dan bagi saya keduanya tidak dapat benar-benar dipisahkan. Orang-orang Belanda, yang didukung oleh pemerintah Belanda telah menciptakan "Negara kekerasan" (seperti Profesor Henk Schulte Nordholt menyebutnya) di Hindia Belanda. Inilah sebabnya mengapa buku saya disebut *Emerging Memory*. Memori ini muncul lagi dan lagi, tetapi juga menghilang.

Jurnal Perempuan: Anda akan meneliti Kartini di Indonesia, apakah Kartini juga menjadi bagian dari sejarah Belanda?

Paul Bijl: Bagi saya, Kartini seperti paradoks. Dia bisa termasuk dan juga tidak dalam sejarah Belanda. Contohnya foto-foto yang saya temukan di Aceh dalam penelitian S3 saya, jelas menunjukkan kekejaman Belanda pada zaman kolonial. Namun dalam sejarah Belanda, orang Belanda seringkali lupa mengenai foto-foto tersebut. Mereka sangat terkejut ketika foto-foto itu muncul. Mereka bertanya-tanya, apakah kami dulu melakukan itu? Kami sepertinya lupa soal itu. Masa kolonial Belanda seharusnya merupakan bagian dari sejarah Belanda. Sejarah internasional ini terkadang tidak mereka masukkan dalam sejarah nasional. Padahal bagi saya itu juga menjadi bagian penting dari sejarah nasional Belanda. Itu adalah contoh mengenai zaman kolonial Belanda yang dilupakan. Seperti halnya zaman kolonial Kartini juga menjadi paradoks dan abu-abu di Belanda. Diingat dan dilupakan.

Kartini sebenarnya sangat terkenal di Belanda sebelumnya. Setelah perang dunia kedua banyak yang menulis tentang Kartini di surat kabar berbahasa Belanda. Dari tahun 1900 hingga 1945 kita bisa temukan kurang lebih 1600 surat kabar berbahasa Belanda yang memuat tentang Kartini. Setelah tahun 1945 atau setelah kemerdekaan Indonesia koran Belanda masih memuat tentang Kartini sampai

dengan 1500 tulisan. Tulisan-tulisan tersebut mengenai Kartini, sekolah Kartini, dana untuk pendidikan perempuan dan lain-lain. Kartini pernah sangat terkenal di Belanda dan dunia. Tapi sekarang banyak juga yang tidak mengenal dia di Belanda. Kartini merupakan bagian dari zaman kolonial Belanda yang sering dilupakan oleh orang Belanda.

Jurnal Perempuan: Menurut anda apakah Kartini memiliki keterkaitan dengan gerakan feminisme internasional? Sejauh ini apa yang anda temukan mengenai penelitian anda terhadap Kartini di Indonesia?

Paul Bijl: Dalam proyek baru saya ini, saya akan meneliti Kartini di zaman kolonial dan pascakolonial Indonesia, Belanda, Amerika, Perancis dan di UNESCO, untuk melihat bagaimana berbagai kelompok (seperti gerakan perempuan di Indonesia, dan juga negara Indonesia serta kelompok-kelompok lokal seperti Rumah Kartini di Jepara) menggunakan Kartini dan surat-suratnya untuk berpikir tentang posisi perempuan dalam masyarakat Indonesia dan juga tentang sejarah Indonesia dan identitas negara secara umum. Tentu saja saya sudah membaca tulisan Kartini yang cerdas dan bukunya yang sangat bagus. Anda bisa lihat bahwa dengan surat ia berpartisipasi dalam gerakan perempuan transnasional yang muncul pada akhir abad kesembilan belas. Kartini membaca dan mengetahui banyak pemikir tentang feminis di seluruh dunia, seperti Belanda novelis Cécile Goekoop-de Jong van Beek en Donk and dan penulis Mesir Qasim Amin. Saya pikir Kartini melakukan kritik feminis internasional dengan mengancam rasisme yang ditanamkan dalam masa penjajahan Belanda di Hindia. Dia mengkritik diskriminasi tidak hanya antara laki-laki dan perempuan tetapi juga antara orang Belanda dan pribumi. Saya juga bukan orang pertama yang menulis tentang aspek kolonialisme dan kategorisasi. Banyak yang sudah menulisnya, misalnya, Ann Laura Stoler dan Frances Gouda. Belanda sering menggambarkan Hindia Belanda (Jawa, Aceh, atau pulau-pulau lain) dalam istilah-istilah yang feminine. Ini berarti bahwa Belanda itu para pemimpin "keluarga" di Indonesia, sedangkan penduduk asli harus bertindak taat, seperti di rumah tangga. Saya menemukan dalam tulisan-tulisan Belanda bahwa Aceh kadang-kadang digambarkan sebagai seorang wanita yang memberontak dan harus dipaksa untuk mengikuti Belanda. Dalam kasus seperti ini, metafora pusat bukanlah salah satu dari sebuah perkawinan yang bahagia, tapi salah satu ketundukan

seksual. Hari ini kita menyebutnya dengan istilah “perkosaan”, tapi tentu Belanda tidak menggunakan kata ini untuk menggambarkan tindakan mereka sendiri terhadap Indonesia.

Jika di Belanda Kartini menjadi paradoks, berbeda dengan di Indonesia. Di Indonesia Kartini memiliki banyak wajah. Bukan hanya sekadar tentang pendidikan perempuan, gerakan perempuan ataupun hak perempuan namun juga tentang budaya barat dan timur. Ketika saya pergi ke Rumah Kartini di Jepara, orang-orang disana tidak berbicara tentang feminisme atau gerakan perempuan, mereka berbicara mengenai sejarah umum Jepara. Kemudian ketika saya mencari patung Kartini di Monumen Nasional Indonesia. Saya bertemu dengan tim sepak bola Aceh. Tim sepak bola Aceh mengatakan pada saya “Kenapa anda meneliti Kartini? Anda harus juga meneliti tentang Cut Nyak Dhien, itu akan sangat menarik” Saya rasa hal itu terjadi karena Kartini orang Jawa dan itu menjadi masalah untuk beberapa kelompok.

Jurnal Perempuan: Sejauh ini apa yang anda temukan mengenai Kartini di UNESCO?

Paul Bijl: UNESCO telah memublikasikan banyak buku dalam serial yang mereka sebut sebagai UNESCO Collection of Representative Works. Salah satu buku tersebut adalah antologi dari surat-surat Kartini. Antologi ini dipublikasikan di Perancis pada tahun 1960 dan dalam bahasa Inggris di tahun 1964. UNESCO telah meminta negara-negara untuk mengirimkan daftar penulis terbaiknya. Akan tetapi, Kartini tidak bisa dimasukkan dalam daftar Indonesia, karena ia menulis dalam bahasa Belanda, dan ia juga tidak bisa dimasukkan dalam Belanda, karena ia adalah perempuan Indonesia. Belanda tidak memasukkan Kartini dalam daftar karena dia seorang Indonesia dan begitu juga dengan Indonesia. Di UNESCO Kartini adalah representasi dari kemanusiaan, bagaimana menjadi perempuan dan manusia yang baik. Dan keunggulannya adalah dapat melakukan komparasi antara budaya barat dan timur untuk mengambil nilai-nilai kemanusiaan. Dengan begitu Kartini menurut UNESCO adalah simbol kemanusiaan yang universal.

Jurnal Perempuan: Apa fokus anda dalam meneliti Kartini? Apakah mengenai surat-surat Kartini? Sebagai seorang laki-laki, kenapa anda meneliti Kartini? Dan sejak kapan anda tertarik padanya?

Paul Bijl: Dalam penelitian ini saya berfokus pada masyarakat. Saya akan meneliti bagaimana orang

Indonesia, Belanda, dan UNESCO menggunakan sosok Kartini. Penelitian saya bukan tentang Kartini sendiri tapi tentang pemaknaan orang-orang terhadapnya. Saya tertarik dengan isu gender sejak kecil, saya juga belajar tentang gender di Universitas Utrecht. Kemudian selain gender saya juga tertarik dengan masa kolonial Belanda. Sehingga bagi saya, Kartini adalah titik temu yang cerah antara disertasi saya dengan riset baru ini. Saya merasa senang bisa meneliti Kartini diluar dia seorang perempuan atau bukan. Saya pikir untuk memahami konstruksi maskulinitas, saya juga harus memahami konstruksi feminitas dan bagaimana relasi keduanya. Saya mulai membaca beberapa dari banyak karya-karya pengarang-pengarang Indonesia, perempuan dan laki-laki. Saya membaca karya sastra laki-laki maupun perempuan. Pertama tentu saja Kartini yang saya sangat kagumi. Dia adalah seorang penulis yang sangat cerdas dan menarik dengan pikiran yang independen sehingga sering mengejutkan saya. Jika saya diusianya, saya tidak akan mampu menulis surat tersebut sendiri. Penulis lain yang saya kagumi dan juga menulis dalam bahasa Belanda, namanya adalah Soewardi Soerjaningrat. Dalam esai “Als ik eens Nederlander was” (“jika saya adalah seorang Belanda”), ia tidak membahas isu-isu gender, tetapi ia menulis kritis, dan juga sangat menarik, tentang rasisme Belanda. Masalah gender beberapa novel Indonesia dari alamat Hindia Belanda, tetapi favorit saya yang adalah Soewarsih Djojopoespito *Buiten het gareel*; Armijn Pané *Belunggu*; Haji Mukti *Hikayat Siti Mariah*. Tulisan-tulisan tersebut sangat menghibur dan cerdas. Saya membacanya dalam terjemahan bahasa Inggris juga yang diterbitkan oleh Lontar Press. Sastra setelah kemerdekaan yang saya kagumi tentu Pramoedya, Mangunwijaya dan Ayu Utami. Saya juga membaca Julia Suryakusuma, yang menganalisis tentang “Pengiburumahtanggaan” dan “Negara Ibuism” saya belajar banyak tentang hubungan gender Indonesia melalui tulisan-tulisan tersebut. Ada beberapa alasan mengapa saya tertarik pada Kartini. Pertama-tama, seperti saya katakan, saya sangat mengagumi Kartini dan suka membaca tulisannya. Kedua, Kartini, sebagai seorang wanita Jawa yang menulis dalam bahasa Belanda di Hindia Belanda, bagi saya membentuk sebuah jembatan antara disertasi saya pada perspektif Belanda dan sekarang saya ingin menjelajahi perspektif Indonesia kolonialisme dan pasca-kolonial Indonesia. Ketiga, saya selalu terpesona oleh isu-isu gender bahkan

sejak kecil. Saya sendiri berkulit putih, orang Belanda dan cara apa yang lebih baik untuk belajar tentang gender daripada belajar langsung dari seorang wanita Indonesia yang brilian seperti Kartini? Terakhir, saya pikir saya punya kesempatan ini karena bagi banyak orang Belanda Kartini adalah kejutan. Kebanyakan dari mereka lupa tentang Kartini. Saat ini, penulis berbahasa Belanda paling terkenal di dunia adalah gadis Belanda, Yahudi Anne Frank. Dia menulis buku harian di Amsterdam selama perang dunia kedua dan dibunuh oleh Nazi di Auschwitz. Banyak orang di Eropa, Amerika, dan juga Jepang tahu Anne Frank. Tetapi penulis berbahasa Belanda paling terkenal

kedua yaitu Kartini, karena semua orang di Indonesia tahu dia dan Indonesia adalah negara terbesar keempat di dunia. Perjalanan saya ke Indonesia ini sangat inspiratif karena secara harfiah semua orang disini, mulai dari profesor Melani Budianta di Universitas Indonesia hingga pengemudi taksi dan penjaga warung, punya cerita dan perspektif sendiri tentang Kartini. Ini adalah sebuah misteri bagi orang-orang Belanda, bagaimana mungkin seorang penulis terkenal dalam bahasa Belanda sama sekali hilang di Belanda? Jadi sekali lagi, seperti disertasi saya, riset saya ini juga mencoba untuk memecahkan suatu misteri.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
- Prof. Rachmi Diyah Larasati
 - Prof. Merlyna Lim
 - Dr. Kristi Poerwandari
 - Dr. Ida Ruwaida Noor
 - Dr. Arianti Ina Restiani
 - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.
 - Sari Andajani, PhD.

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan: SRHR (Hak & Kesehatan Reproduksi & Seksual) dan Perubahan Iklim	iii
Artikel / Articles	
• Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini <i>Tempurung</i> (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan / <i>Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel Tempurung (2010): Self in Marriage, Pregnancy and Mothering</i>	165-177
<i>Anita Dhewy</i>	
• Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis / <i>Mollo's Women Nurturing Body and Nature: Aleta Baun, Nifu Ideology and Mutis Mountain</i>	179-185
<i>Desintha D. Asriani</i>	
• Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR (<i>Sexual and Reproductive Health and Rights</i>) / <i>Women of Rembang Nurturing Kendeng Water Springs: a Study of the Impact of Mining to Women's SRHR</i>	187-194
<i>Tommy Apriando</i>	
• Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan / <i>Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera</i>	195-200
<i>Sri Yuliana</i>	
• Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta / <i>Vulnerability of House-wives Mothers: Gender Responsiveness in the Elimination of HIV/AIDS in Surakarta</i>	201-206
<i>Tiyas Nur Haryani</i>	
• Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria / <i>Women Nurturing Community during Natural Disaster: a Study of the Ecology of Kudus Rahtawu Muria Mountain Village</i>	207-211
<i>Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani</i>	
• Integrasi Pendidikan SRHR (<i>Sexual and Reproductive Health and Rights</i>) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam / <i>Integration of SRHR Education in Islamic Boarding Schools: a Study of Islamic Feminism</i>	213-221
<i>Masthuriyah Sa'dan</i>	
• Gap SRHR (<i>Sexual & Reproductive Health & Rights</i>) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas / <i>Gap of SRHR in Climate Change Policies: a Case Study in Jepara and Banyumas Regencies</i>	223-229
<i>Ahmad Badawi</i>	
• Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia / <i>Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History</i>	231-240
<i>Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy</i>	
Wawancara / Interview	
• Paul Bijl: "Diskursus Kartini: Di Belanda menjadi Paradoks, di Indonesia memiliki banyak wajah, di UNESCO merupakan figur kemanusiaan" / <i>Paul Bijl: "Discourse on Kartini: in the Dutch she is a paradox, in Indonesia she has many faces, in UNESCO she is a figure of humanity"</i>	241-245
<i>Andi Misbahul Pratiwi</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	247-248
Profil / Profile	
• Nursyahbani Katjasungkana: IPT 1965, Kekerasan Seksual dan Upaya Memberikan Suara pada Korban / <i>Nursyahbani Katjasungkana: "International People's Tribunal 1965, Sexual Violence and Giving Voices to Victims"</i> ..	249-263
<i>Anita Dhewy</i>	
Resensi Buku/ Book Review	
• Memori Tubuh, Cincin Api & Narasi Mitos Dewi-Dewi / <i>Body Memories, Rings of Fire and Narrative of Myth and Goddesses</i>	265-267
<i>Johanna G.S.D. Poerba</i>	

